

PROFIL MINAT BACA MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS BENGKULU

Gumono

gumono@unib.ac.id

Dosen FKIP Universitas Bengkulu

Abstract

This research aimed at mapping the reading interest of the faculty of teacher training and education students. This profiling was considered important as the result can be used as the basis for the curriculum developers in improving students' reading skill. This research was conducted by using descriptive quantitative method. The location was at the Faculty of Teacher Training and Education University of Bengkulu involving random sample. The data was collected by using a test and a survey. The result shows that: first, the reading interest of the students is categorized as low. Second, the students seldom make use of their time either for reading or visiting the library. Third, the most preferred books to read are popular books (politics, training, education, and motivation books), while scientific textbooks are less favored. Fourth, students only use less than one hour a day for reading.

Key words: **reading interest, students, faculty of teacher training and education**

Pendahuluan

Keterampilan membaca merupakan kunci keberhasilan belajar. Keterampilan membaca berperan penting dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan. Robert Farr (1984:5) mengemukakan, "*reading is the heart of education*". Berdasarkan pengertian Farr ini, membaca dapat dimaknai sebagai sumber aktivitas untuk memperoleh pengetahuan karena dengan membaca seseorang dapat melakukan proses belajar dan bernalar. Oleh sebab itu, minat baca seorang mahasiswa akan sangat menentukan keberhasilan studinya. Hal ini dilatarbelakangi pemikiran bahwa membaca merupakan dasar mahasiswa mempelajari ilmu pengetahuan.

Namun demikian, meski dipercaya merupakan kunci untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, kenyataan menunjukkan bahwa minat baca warga negara Indonesia tergolong rendah. Hasil-hasil penelitian tentang

kemahiran berbahasa Indonesia, pada berbagai tingkatan umur melaporkan bahwa minat baca dan kemampuan membaca peserta didik maupun mahasiswa di Indonesia tergolong rendah.

Kondisi ini tentu mengkhawatirkan, karena menurut Tilaar (1999:5) kehidupan abad 21 menuntut manusia unggul dan hasil karya yang unggul pula. Keunggulan dimaksud adalah keunggulan partisipatoris, yaitu manusia unggul yang selalu ikut serta secara aktif di dalam persaingan yang sehat untuk mencari dan mendapatkan yang terbaik dari yang baik. Keunggulan partisipatoris dengan sendirinya berkewajiban untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi individual yang akan digunakan di dalam kehidupan yang penuh persaingan yang semakin lama semakin tajam dan akan menjadi kejam bagi manusia yang tidak mau bekerja keras dan belajar keras. Suatu upaya untuk mendukung

perwujudan manusia unggul, maka kita harus mengadakan perubahan sikap dan perilaku budaya dari tidak suka membaca menjadi masyarakat membaca (*reading society*). Karena membaca menurut Gleen Doman (2002: 19) dalam bukunya *How to Teach Your Baby to Read* merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Semua proses belajar didasarkan pada minat baca.

Menimbang arti penting keterampilan membaca dalam pengembangan diri individu dan perkembangan peradaban sebuah masyarakat, diperlukan langkah strategis dan komprehensif untuk meningkatkan keterampilan dan minat baca mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu. Oleh karenanya, diperlukan data dasar komprehensif profil minat baca mahasiswa untuk dasar perencanaan program. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan profil minat baca mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah profil minat baca mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu?” Penelitian ini penting untuk dilakukan karena: (1) dapat digunakan untuk pemetaan minat mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu.; (2) digunakan sebagai landasan koreksi bagi dosen pengampu mata kuliah dalam membenahi minat baca mahasiswa, karena membaca diyakini merupakan kunci berliterasi lainnya, dan (3) digunakan sebagai masukan dalam revisi bahan ajar seluruh mata kuliah, agar lebih menyenangkan, sehingga mahasiswa memiliki minat baca yang tinggi.

Membaca pada hakikatnya adalah kegiatan berbahasa tulis berupa

proses penyandian kembali (*decoding*) pesan yang tersimpan dibalik rangkaian huruf. Jennings (1965:11) telah sejak lama menggambarkan kegiatan membaca merupakan “...*reading is the art of transmitting the ideas, facts and feelings from the mind and soul of an author to the mind and soul of a reader, with accuracy and understanding, and much more*”. Menurut Jennings, membaca merupakan seni untuk menyampaikan ide-ide, fakta, dan perasaan dari pikiran dan keyakinan penulis kepada pikiran dan keyakinan pembaca melalui ketepatan tafsir dan pemahaman.

Definisi lain membaca, dalam berbagai perspektif, dikemukakan oleh banyak pakar. Perspektif dimaksud diantaranya adalah: perspektif interaksi, perspektif tujuan, perspektif proses, dan perspektif hasil. Dalam perspektif interaksi, McNeil (1992:16) mendefinisikan membaca sebagai kegiatan menemukan informasi dari teks, lalu mengkombinasikannya dengan elemen-elemen pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca ke dalam suatu keutuhan yang baru. Berdasarkan tujuannya, Harris dan Sipay (1980: 8) memandang bahwa membaca bertujuan untuk memahami hasil dari interaksi antara persepsi tentang simbol grafis yang merepresentasikan bahasa dan keterampilan berbahasa dengan pengetahuan pembaca.

Sementara itu, dalam perspektif proses mental Gillet dan Temple (1994:4) menyatakan bahwa proses membaca melibatkan pengetahuan latar, pengetahuan tentang struktur teks, dan pencarian informasi secara aktif. Lebih jauh, mereka mendefinisikan membaca

sebagai kegiatan mencari makna secara aktif dengan menggunakan pengetahuan tentang dunia dan teks untuk memahami setiap hal baru yang dibaca.

Mencermati batasan tentang hakikat membaca yang disampaikan dalam berbagai perspektif di atas, dapat ditarik satu pengertian pokok tentang membaca, yakni usaha pembaca untuk mengungkapkan makna tulisan atau menafsirkan makna sebuah teks dan mengungkapkan kembali maksud penulis. Dalam proses memahami isi bacaan tersebut, terjadi transaksi dengan teks, yakni pembaca menambahkan atau memperjelas informasi yang dipahaminya dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimilikinya.

Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap individu memiliki cara khas dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). (dalam Slavin. 2006: 78-83). Menurutnya, setiap individu memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap individu dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perilaku belajar individu sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri dengan lingkungannya.

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa (Syah. 2004: 136). Dalam hal ini tentu saja seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Sekalipun seseorang itu mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak mempunyai minat ia tidak akan bisa mengikuti proses belajar. (Sobur. 2006: 234).

Minat dapat timbul dari berbagai sumber antara lain perkembangan instink, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan dan pendidikan. Oleh karena itu minat seseorang harus dibina dan diarahkan agar tercapainya tujuan yang diinginkan, khususnya dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan minat seseorang, para ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk meningkatkan minat adalah dengan memanfaatkan minat yang telah ada pada peserta didik. Misalnya peserta didik berminat dengan balap mobil, sebelum mengajarkan materi percepatan perlu menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang sedang berlangsung, baru sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya. Selain itu juga

dapat dengan membentuk minat-minat baru yaitu dengan memberi informasi kepada peserta didik tentang hubungan suatu bahan pengajaran.

Dari berbagai teori yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa minat pada dasarnya merupakan salah satu aspek pendorong dalam diri seseorang dalam mewujudkan keinginan atau kebutuhan. Minat harus diwujudkan dalam bentuk berbagai usaha agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai.

Membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Membaca merupakan hal penting bagi manusia. Dengan membaca, seseorang dapat merangsang otaknya untuk berpikir kreatif dan sistematis, memperluas dan memperkaya wawasan, serta membentuk kepribadian yang unggul dan kompetitif.

Minat besar pengaruhnya terhadap membaca, karena bila bahan bacaan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan membaca dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Akan tetapi jika bahan bacaan itu menarik minat peserta didik, maka bahan bacaan itu akan lebih mudah dipelajari dan disimpan oleh peserta didik itu sendiri sehingga peserta didik mudah menuangkan kembali ketika dites atau diuji yang pada akhirnya prestasi belajar peserta didik meningkat.

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Galuh Wicaksana (2008: 37-38) ciri-

ciri pertumbuhan dan perkembangan minat sebagai berikut :

1. Minat tumbuh bersama dengan perkembangan fisik dan mental
2. Minat tergantung pada kesiapan dan kematangan anak
3. Minat bergantung pada kesempatan belajar
4. Pengaruh budaya
5. Minat berkaitan dengan emosional.

Seseorang yang mempunyai minat baca tinggi tampak dari ciri-ciri yang melekat dalam perilakunya sebagai berikut:

1. Senantiasa berkeinginan untuk membaca
2. Senantiasa bersemangat saat membaca
3. Mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca
4. Memanfaatkan setiap peluang waktu dengan membaca
5. Memiliki buku bacaan
6. Mencari bahan bacaan, baik di perpustakaan maupun ditempat lain
7. Memiliki tujuan ketika membaca
8. Mencatat atau menandai hal penting dalam membaca
9. Memiliki kesadaran bahwa membaca berarti telah belajar
10. Mendiskusikan hasil bacaan

Minat baca dipengaruhi oleh beberapa hal. Dawson dan Bamman (Rahman, 1985: 6-8) mengemukakan prinsip-prinsip yang mempengaruhi minat baca sebagai berikut.

- 1) Seseorang atau siswa dapat menemukan kebutuhan dasarnya lewat bahan-bahan bacaan jika topik, isi, pokok persoalan, tingkat kesulitan, dan cara penyajiannya sesuai dengan kenyataan individunya. Isi dari bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan

- kebutuhan individu, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap minat bacanya.
- 2) Kegiatan dan kebiasaan membaca dianggap berhasil atau bermanfaat jika siswa memperoleh kepuasan dan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, status, kedudukan tertentu, kepuasan efektif dan kebebasan yang sesuai dengan kenyataan serta tingkat perkembangannya. Jika kegiatan membaca dianggap menguntungkan seseorang, maka membaca merupakan suatu kegiatan yang dianggap sebagai salah satu kebutuhan hidupnya.
 - 3) Tersedianya sarana buku bacaan dalam keluarga merupakan salah satu faktor pendorong terhadap pilihan bahan bacaan dan minat baca. Ragam bacaan yang memadai dan beraneka ragam dalam keluarga akan sangat membantu anak dalam meningkatkan minat baca.
 - 4) Tersedianya sarana perpustakaan sekolah yang relatif lengkap dan sempurna serta kemudahan proses peminjamannya merupakan faktor besar yang mendorong minat baca siswa.
 - 5) Adanya program khusus kurikuler yang memberikan kesempatan siswa untuk membaca secara periodik di perpustakaan sekolah sangat mendorong perkembangan dan peningkatan minat baca siswa.
 - 6) Saran-saran teman sekelas sebagai faktor eksternal dapat mendorong timbulnya minat baca siswa. Pergaulan teman dalam sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan minat. Siswa yang berminat terhadap kegiatan membaca, akan lebih sering mengajak temannya ikut melakukan kegiatan membaca baik di dalam kelas ataupun perpustakaan sehingga memberikan pengaruh positif juga terhadap temannya.
 - 7) Faktor guru yang berupa kemampuan mengelola kegiatan dan interaksi belajar mengajar, khususnya dalam program pengajaran membaca. Guru yang baik harus mengetahui karakteristik dan minat anak. Guru bisa menyajikan bahan bacaan yang menarik dan bervariasi supaya siswa tidak merasa bosan.
 - 8) Faktor jenis kelamin juga berfungsi sebagai pendorong pemilihan buku bacaan dan minat baca siswa. Anak perempuan biasanya lebih suka membaca novel, cerita drama maupun cerita persahabatan, sedangkan anak laki-laki biasanya lebih suka cerita bertema kepahlawanan.
- Sedangkan Harris dan Sipay (Mujiati, 2001: 24) mengemukakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh dua golongan, yaitu golongan faktor personal dan golongan institusional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi: (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) intelegensi, (4) kemampuan membaca, (5) sikap, (6) kebutuhan psikologis. Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: (1) tersedianya buku-buku, (2) status sosial ekonomi, (3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru.
- Dengan demikian minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Perlu suatu upaya,

terutama dari kalangan pendidik, di samping dari lingkungan keluarganya sebagai lingkungan terdekat, untuk melatih, memupuk, membina, dan meningkatkan minat baca. Minat sangat memegang peranan penting dalam menentukan langkah yang akan kita kerjakan. Walaupun motivasinya sangat kuat tetapi jika minat tidak ada, tentu kita tidak akan melakukan sesuatu yang dimotivasi pada kita. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang akan sukar melakukan kegiatan membaca.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif memiliki cara pandang positivisme, yaitu cara pandang yang menyatakan bahwa eksistensi realitas sosial dan fisik adalah independen atau terpisah, bebas atau berada di luar diri peneliti. Oleh karenanya, cara pandang positivisme memiliki karakteristik asumsi bahwa realitas adalah objektif, terpisah di luar peneliti, dapat diamati dan diukur. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menjelaskan variabel yang diukur. Data kuantitatif berpusat pada unit analisis dan berbentuk distribusi (Emzir. 2008. 28).

Penelitian kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala yang mempunyai karakteristik tertentu yang bervariasi dalam kehidupan manusia, yang dinamakan variabel. Hakikat hubungan antarvariabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif. Karena sasaran kajian dari penelitian kuantitatif adalah gejala, sedangkan gejala yang ada dalam

kehidupan manusia tidak terbatas dan tidak terbatas pula kemungkinan variasi dan hirarkinya. Penelitian kuantitatif berfokus pada variabel, bahkan sebelum penelitian dilakukan telah ditentukan terlebih dahulu variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian kuantitatif pengukuran terhadap gejala yang diamati merupakan hal yang sangat penting. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan indikator dari variabel yang diteliti, kemudian menghasilkan data kuantitatif.

Populasi penelitian adalah mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan survey. Tim peneliti akan melaksanakan uji minat baca terhadap mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu. Penetapan sampel dilaksanakan secara random. Data yang diperoleh dari lapangan kemudian akan di analisis dan dikelompokkan dalam klasifikasi yang telah ditetapkan. Waktu pelaksanaan penelitian mulai 07 Juli 2015 s.d. 31 Desember 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UNIB. Subyek penelitian mahasiswa semester 3, 5 dan 7. FKIP Universitas Bengkulu memiliki tiga jurusan dan 12 program studi. Jurusan dan program studi dimaksud adalah

1. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, yang menaungi:
 - Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1)
 - Program Studi Pendidikan

- Bahasa Inggris (S-1)
- Bahasa Inggris (D-3)
- 2. Jurusan Pendidikan Matematika dan IPA, yang menungi:
 - Program Studi Pendidikan Matematika (S-1)
 - Program Studi Pendidikan Matematika (S-1)
 - Program Studi Pendidikan Biologi(S-1)
 - Program Studi Pendidikan Fisika (S-1)
 - Program Studi Pendidikan Kimia (S-1)
- 3. Jurusan Ilmu Pendidikan.
 - Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S-1)
 - Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S-1)
 - Program Studi Pend. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (S-1)
 - Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (S-1)
 - Program Studi Bimbingan dan Konseling (S-1)

Tujuan penelitian yaitu untuk mengungkap minat membaca mahasiswa FKIP UNIB, beberapa aspek yang mencoba untuk diungkap diantaranya motivasi membaca, buku-buku yang dibaca, aktivitas ketika mahasiswa berada dikampus, akses mahasiswa terhadap sumber belajar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat membaca mahasiswa FKIP UNIB.

Jumlah angket yang disebar ke mahasiswa FKIP sebanyak 100 buah angket. Selama menyebar angket peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa untuk memperdalam dan menguatkan data yang. Dari 100 buah angket yang

disebar sampai batas waktu yang ditentukan angket yang kembali untuk selanjutnya diolah hanya 88 buah angket.

Dari sebaran angket diatas selanjutnya diolah menjadi data dalam bentuk persentase (%). Selain data dalam bentuk persentase dilakukan juga teknik wawancara dan observasi langsung untuk menguatkan data yang telah diolah. Beberapa hal yang menjadi pengamatan langsung (observasi) adalah aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus, khususnya pada waktu pergantian perkuliahan, mata kuliah kosong, akses mahasiswa di perpustakaan serta akses mahasiswa terhadap internet.

1) Minat Baca Mahasiswa FKIP UNIB

Secara umum minat membaca mahasiswa FKIP termasuk dalam kategori rendah, hal ini ditunjukkan dengan angka 79.20% mahasiswa menyatakan “kadang-kadang” memiliki keinginan membaca. Jawaban kadang-kadang setelah ditelusur lebih jauh condong kurang memiliki minat untuk membaca. Ini seperti dinyatakan oleh HZ bahwa “membaca biasanya karena ada tugas dari dosen atau menjelang ujian”, pernyataan tersebut dikuatkan oleh mahasiswa MI yang juga menjawab kadang-kadang pada angket yang disebar “membaca buku apabila akan ada ujian, atau karena ada tugas dari dosen”. Membaca membutuhkan konsentrasi tinggi dan sebagian orang mengalami masalah dengan konsentrasi ini sebagaimana dinyatakan oleh HZ “ketika membaca biasanya bacaan itu langsung lupa, susah sekali untuk mengingat bacaan yang baru saja di

baca". Konsentrasi membaca menjadi hambatan tersendiri bagi seseorang dalam menumbuhkan minat membaca. Sementara MI mengungkapkan bagaimana susahya membaca dikampus sebagaimana dinyatakan "mau membaca di kampus susah, banyak ganguannya", gangguan yang dimaksud disini adalah gangguan teman, suasana yang kurang kondusif dan lingkungan yang tidak mendukung. Dilihat dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi dan lingkungan eksternal mempengaruhi minat membaca seseorang.

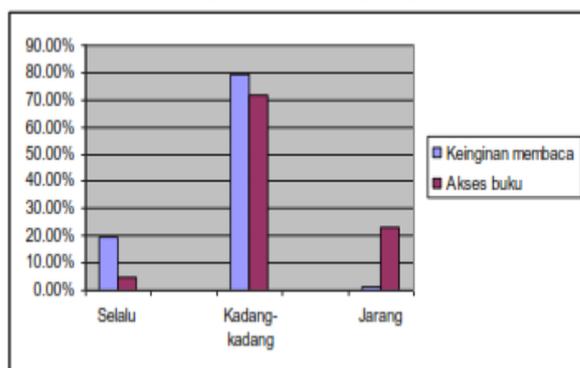
Akses terhadap buku-buku dapat diindikasikan bahwa seseorang tersebut memiliki motivasi dan minat yang tinggi terhadap membaca. Seseorang yang sering mengakses buku diasumsikan bahwa dia memiliki minat membaca yang tinggi, sementara seseorang yang jarang mengakses buku dapat dikategorikan pada motivasi rendah terhadap membaca. Ditanya tentang akses buku HZ menjelaskan "saya mengakses buku-buku baru apabila ada pameran-pameran buku" sementara NN mengungkapkan "selama di Bengkulu saya belum pernah mengunjungi toko buku". Begitu juga akses mahasiswa terhadap buku yang ada di perpustakaan hanya 15.85%. Sementara ketika dilakukan observasi dilapangan mahasiswa yang mengunjungi perpustakaan tergolong rendah. Dilihat dari pernyataan tersebut akses mahasiswa terhadap buku-buku masih sangat rendah dan ini mengindikasikan motivasi yang rendah pula terhadap membaca. Dalam membaca buku mahasiswa merasa kurang mendapatkan banyak pengetahuan, membaca merupakan

aktivitas yang membosankan dan cenderung membuang waktu. Namun tidak semua mahasiswa FKIP tidak memiliki keinginan untuk membaca paling tidak ada 19.50% mahasiswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca, selain dari itu dengan membaca mereka merasa mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan. Membaca menjadi suatu keniscayaan, maka setiap hari mereka menjadwalkan sebagian waktunya untuk membaca. Sebagaimana diungkapkan oleh DE "dengan membaca saya mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan, selain itu kita sebagai mahasiswa dituntut untuk selalu membaca, ada atau tidak ada ujian". DE juga mengungkapkan jika dirinya memiliki jadwal tetap untuk membaca "setiap harinya paling tidak 1-2 jam saya jadwalkan untuk membaca buku.

Untuk akses buku dan mengikuti perkembangan buku-buku terbaru mahasiswa FKIP termasuk juga dalam kategori rendah, hanya 4.87% mahasiswa FKIP yang selalu mengakses buku atau mengikuti perkembangan buku hanya selebihnya mahasiswa hanya menyempatkan jika ada waktu atau jika ada pameran-pameran buku, bahkan ada 23.17% mahasiswa yang tidak pernah mengikuti perkembangan buku-buku terbaru.

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat dan motivasi membaca mahasiswa FKIP masih rendah. Kebanyakan mahasiswa menjawab kadang-kadang atas pertanyaan minat membaca dan akses terhadap buku baru yaitu diatas 70%. Jika ditelusur lebih jauh jawaban kadang-kadang yang diungkapkan oleh mahasiswa terhadap pertanyaan diatas

lebih cenderung ke pada jawaban jarang atau bahkan tidak pernah, hal ini dapat dilihat dari aktivitas mahasiswa di kampus yang sangat sedikit memanfaatkan sarana sumber belajar seperti perpustakaan dan saat waktu luang ketika di kampus mahasiswa lebih banyak "nongkrong" di gazebo atau di kantin sambil ngobrol dibandingkan aktivitas membaca buku, yang lebih menarik adalah mahasiswa lebih banyak memegang *handphone* (SMS-an atau bermain *game*) dibandingkan memegang buku.



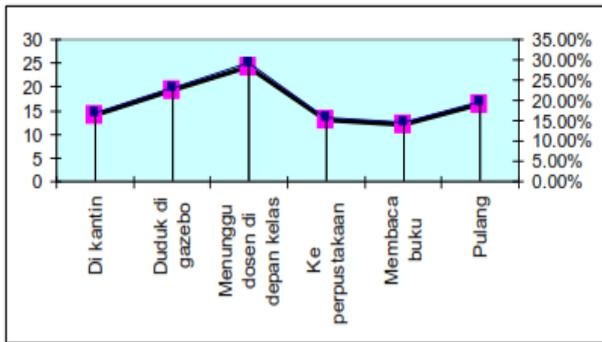
Histogram 1: Motivasi membaca

2) Aktivitas mahasiswa dikampus diluar waktu kuliah

Aktivitas mahasiswa selama dikampus diluar jam perkuliahan bermacam-macam, khususnya pada waktu-waktu pergantian mata kuliah atau mata kuliah kosong, ditanya jika mata kuliah kosong atau pergantian jam kuliah yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah duduk di depan kelas sambil menunggu dosen 29.26% atau duduk-duduk di gazebo sambil ngobrol dengan teman sebanyak 23.17%, hanya 14.63% mahasiswa yang memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku atau pergi ke perpustakaan. Hal ini dikuatkan dengan hasil pengamatan keseharian dimana mahasiswa FKIP cukup banyak yang

duduk di depan kelas atau di gazebo sambil ngobrol dengan mahasiswa sebanyak, yang lebih mengejutkan jika dosen belum hadir diatas lebih dari 15 menit ada sebagian mahasiswa langsung meninggalkan ruang dan pulang yaitu sebanyak 19.50% menjawab demikian. Hal ini menunjukkan bahwa betapa rendahnya kesadaran mahasiswa untuk belajar. Waktu yang semestinya dapat mereka optimalkan untuk membaca, mencari buku di perpustakaan atau berdiskusi dengan teman justru tidak digunakan dengan baik. NN mengungkapkan "jika jam pelajaran kosong atau dosen tidak hadir lebih baik pulang ke kos, bisa istirahat atau tiduran".

Aktivitas mahasiswa FKIP saat tidak ada perkuliahan memang beragam, namun sebagian besar tidak melakukan aktivitas untuk membaca. Kampus yang semestinya menjadi wahana pengembangan ilmu pengetahuan dengan kegiatan-kegiatan mahasiswa yang mengarah pada kegiatan-kegiatan yang positif seperti membaca dan berdiskusi justru tidak nampak, yang terjadi sebaliknya sebagian besar mahasiswa lebih banyak memegang HP bukan buku dan membaca SMS-an atau ngobrol hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan. Penjelasan lebih lanjut tentang aktivitas mahasiswa FKIP di waktu senggang atau pergantian jam mata kuliah dapat di lihat di tabel berikut ini:



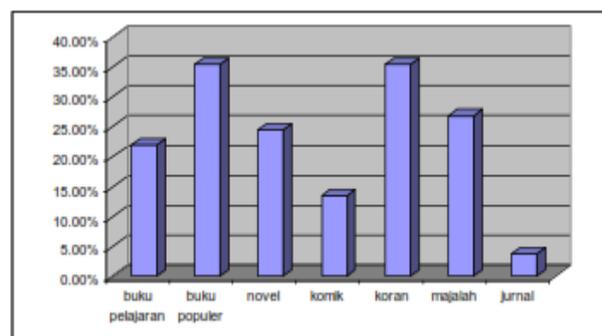
Histogram 2: Aktivitas mahasiswa FKIP

3) Buku yang diminati mahasiswa FKIP

Buku yang paling disukai untuk dibaca oleh mahasiswa FKIP adalah jenis buku-buku populer (buku politik, buku pelatihan, buku pendidikan populer, buku-buku motivasi) sebanyak 35.36%, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh AH; buku yang paling sering saya baca adalah buku-buku populer, seperti buku revolusi belajar, kiat menjadi pengusaha atau buku-buku motivasi” selain dari buku-buku populer, teks yang diminati mahasiswa untuk dibaca adalah koran yaitu 35.36%. Sementara buku mata kuliah hanya sebagian kecil yang menyukai untuk dibaca yaitu 21.95%. hal yang menarik untuk di kaji lebih dalam mengapa mahasiswa tidak begitu menyukai membaca buku-buku mata kuliah, ketika ditanya mengapa kurang begitu menyukai membaca buku mata kuliah jawaban mahasiswa beragam, misalnya SN menyatakan “buku mata kuliah terlalu kaku, bahasanya sulit dipahami” lebih lanjut SN mengungkapkan buku mata kuliah kebanyakan tulisan, trus tulisannya kecil-kecil sehingga membacanya mata jadinya pegel”. Alasan serupa diungkapkan DE “buku mata kuliah kebanyakan monoton dan isinya hanya tulisan, jarang ada gambar-

gambarnya untuk menguatkan pesan, sehingga membacanya jenuh, kalau bukan untuk ujian atau mengerjakan tugas mahasiswa enggan membaca buku-buku mata kuliah”.

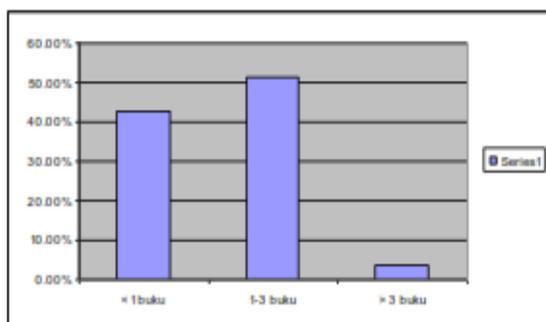
Dari catatan diatas, ada pertanyaan menarik mengapa buku-buku populer lebih diminati mahasiswa untuk dibaca, setelah dilakukan studi lapangan dan wawancara lepas terhadap mahasiswa ditemukan bahwa buku-buku populer informasinya lebih baru (*update*), judul buku lebih menarik, isinya cenderung bervariasi, misal disertai dengan gambar, teks yang tidak monoton, bahkan ada yang dilengkapi dengan warna-warna yang menguatkan pesan. Sementara motivasi membaca mahasiswa FKIP khususnya membaca buku mata kuliah masih cenderung didorong oleh faktor eksternal (bentuk tulisan, bahasa yang digunakan, gambar, font huruf dan lain sebagainya) hal ini dapat dilihat dari pernyataan mahasiswa yang mempersoalkan tentang besar-kecil huruf, gambar dan isi yang tidak kaku. Oleh sebab itu dorongan eksternal harus menjadi perhatian serius bagi penulis buku. Buku yang hendak disusun hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut, karena minat baca mahasiswa lebih dominan dipengaruhi oleh faktor dari luar.



Histogram 3: Bacaan yang diminati

Hal yang menarik dari tampilan data diatas adalah jurnal yang seharusnya menjadi bacaan mahasiswa justru menempati urutan terakhir yaitu 3,65%, mahasiswa kurang begitu menyukai untuk membaca jurnal. Jurnal dianggap mahasiswa sebagai bacaan yang membosankan, sulit didapat dan bahasanya susah dipahami. Data tersebut dikuatkan juga oleh pernyataan UK “jurnal susah didapatkan, apalagi bahasa yang digunakan sangat membosankan”. Yang lebih ironi lagi adalah pernyataan UT yang masih kebingungan membedakan antara jurnal dan makalah.

Ditanya jumlah buku yang dibaca tiap bulannya sebagian mahasiswa menjawab antara 1-2 buku sebanyak 51,21%, namun kebanyakan buku yang dibaca adalah buku populer dan novel dan buku mata kuliah. Sementara 42,68% membaca buku kurang dari 1 buku per-bulan, bahkan ada yang tidak menyempatkan diri untuk membaca buku dalam waktu satu bulan. Seperti yang dinyatakan MB; saya hampir tidak pernah membaca buku, kecuali menjelang ujian, itupun hanya buku catatan saat perkuliahan” (sembari senyum-senyum malu).



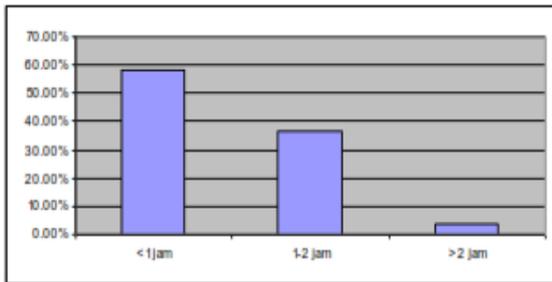
Tabel 4: Buku yang dibaca mahasiswa per-bulan.

4) Waktu yang dipergunakan mahasiswa untuk membaca

Intensitas waktu yang diluangkan seseorang dalam membaca dapat mengindikasikan orang tersebut memiliki minat baca tinggi atau tidak, seseorang yang menyempatkan untuk membaca tiap harinya dapat diindikasikan bahwa dia memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, sementara seseorang yang memiliki intensitas membaca yang tidak stabil cenderung kurang memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca. Membaca lebih menuntut pada kesadaran seseorang untuk belajar, jika seseorang memiliki kesadaran dalam membaca tentu dia memiliki komitmen untuk meluangkan waktu yang dimilikinya. Sementara seseorang yang intensitas kurang dan komitmen yang lemah mengindikasikan bahwa masih ada keterpaksaan dan dorongan dari luar untuk membaca.

Jika dilihat waktu yang disisihkan oleh mahasiswa dalam membaca buku relatif masih rendah, yaitu sebanyak 58.53% menjawab waktu yang di sisihkan untuk membaca tiap harinya kurang dari 1 jam, sementara 36.58% menjawab 1-2 jam per hari dan 3.65% yang meluangkan waktu lebih dari 2 jam untuk membaca tiap harinya. Ketika mahasiswa ditanya lebih dalam tentang waktu yang mereka luangkan untuk membaca per harinya, ada beberapa mahasiswa yang tidak meluangkan waktu untuk membaca tiap harinya, seperti yang diungkapkan oleh DN “saya tidak mesti membaca tiap hari, tergantung situasi” NN menambahkan “membaca tidak mesti tiap hari ada,

kadang-kadang baca tapi lebih banyaknya tidak baca sih”.



Histogram 5: Waktu yang dipergunakan mahasiswa untuk membaca

5) Faktor yang menghambat mahasiswa dalam membaca

Dari paparan data diatas dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menghambat mahasiswa dalam membaca, faktor yang paling besar adalah berasal dari dalam diri mahasiswa yang ditunjukkan dengan kebiasaan atau kegemaran membaca yang sangat rendah. Sesuatu yang digemari pasti diminati, jika seseorang memiliki kegemaran membaca bisa diasumsikan bahwa dia memiliki minat yang tinggi untuk membaca. Membaca bukan sesuatu yang menjadi kebiasaan atau gaya hidup bagi mahasiswa FKIP, hal ini ditunjukkan dengan porsi waktu yang sangat sedikit disishkan oleh mahasiswa untuk membaca. Sementara faktor yang dari luar adalah jenis bahan bacaan, mahasiswa kurang berminat membaca buku-buku yang mata kuliah/ teks ilmiah dengan beberapa alasan seperti bahasanya sulit dipahami, layout buku yang kurang menarik dan teks ilmiah kaku dan membosankan. Lingkungan kampus juga menjadi faktor yang menghambat mahasiswa dalam membaca, namun yang dimaksud dengan lingkungan ini adalah lebih pada suasana, sebagaimana diungkapkan oleh NN

”dikampus suasananya tidak kondusif untuk membaca karena banyak gangguan dari teman-teman”. Sedangkan dilihat dari fasilitas yang disediakan oleh kampus baik sarana-prasarana untuk membaca seperti gazebo, kursi, perpustakaan cukup memadai dan kondusif untuk dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk membaca.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

Pertama, minat membaca mahasiswa FKIP UNIB, secara umum termasuk dalam kategori rendah, hal ini ditunjukkan dengan angka 79.20% mahasiswa kadang-kadang memiliki keinginan membaca. Jawaban kadang-kadang setelah ditelusur lebih jauh condong ke tidak memiliki minat untuk membaca.

Kedua; aktivitas mahasiswa dikampus diluar waktu kuliah bermacam-macam, namun yang aktivitas yang paling banyak dilakukan adalah menunggu di depan kelas atau sedikit sekali mahasiswa yang memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku atau ke berkunjung ke perpustakaan.

Ketiga, buku yang paling disukai mahasiswa FKIP untuk dibaca adalah jenis buku-buku populer (buku politik, buku pelatihan, buku pendidikan populer, buku-buku motivasi) sedangkan untuk teks ilmiah kurang diminati karena beberapa hal diantaranya tulisannya terlalu kaku, bahasanya sulit dipahami, layout yang tidak menarik dan lain-lain.

Keempat, intensitas waktu yang diluangkan mahasiswa dalam membaca. Jika dilihat waktu yang disisihkan oleh mahasiswa dalam membaca buku relatif rendah, yaitu kurang dari 1 jam tiap harinya bahkan ada yang tidak pernah sama sekali meluangkan waktu untuk membaca. Kecuali saat-saat menjelang ujian. Kelima, faktor yang menghambat mahasiswa dalam membaca, yang paling besar adalah berasal dari dalam diri mahasiswa yang ditunjukkan dengan kebiasaan atau kegemaran membaca yang sangat rendah. Membaca bukan sesuatu yang menjadi kebiasaan atau gaya hidup bagi mahasiswa FKIP. Sementara faktor yang dari luar (eksternal) adalah jenis bahan bacaan, mahasiswa kurang berminat membaca buku-buku yang mata kuliah/ teks ilmiah dengan beberapa alasan seperti bahasanya sulit dipahami, layout buku yang kurang menarik dan teks ilmiah kaku dan membosankan. Lingkungan kampus juga menjadi faktor yang menghambat mahasiswa dalam membaca, namun yang dimaksud dengan lingkungan ini adalah lebih pada suasana yang kurang kondusif.

Daftar Pustaka

- Basuki, Imam Agus. 2011. "Minat baca Pemahaman peserta didik Sekolah dasar SD Berdasarkan Tes Internasional dan Tes Lokal" BAHASA DAN SENI, Tahun 39, Nomor 2 hh.202-212
- Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu. 2013. Profil Pendidikan Provinsi Bengkulu. Bengkulu. Dispendik Provinsi Bengkulu.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. Tes Bahasa dalam Pengajaran. (Bandung: Penerbit ITB Bandung).
- Doman, Glenn J. dan Janet Doman, How to Teach Your Baby to Read, Philadelphia: Gentle Revolution Press.
- Farr, R. 1984. Reading: Trends and Challenges. Washington D.C.: National Education Association. 1984
- Hardianto, Deni. "Studi tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNIB" Majalah Ilmiah Pembelajaran No. 1 Tahun 2011. Bengkulu
- Listiyono, Agus, "Potret Kelam Itu Bernama Buku Pelajaran Sekolah" dalam Kompas, 1 November 2009.
- Ma'mun, Abin Shamsuddin. 2003. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remadja Rosda Karya.
- Marzano, R.J. 1992. A Different Kind of Classroom, Teaching with the Dimensions of Learning Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mullis, Ina V.S., Michael O. Martin, Pierre Foy, and Kathleen T. Drucker. 2011. PIRLS 2011 International Results in Reading. Chestnut Hill, MA: International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA).

- Siswati, "Siswati, Minat Membaca pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semester I". Jurnal Psikologi Undip Vol. 8, No.2, Oktober 2010, Semarang.
- Slavin, Robert E.. Educational Psychology: Theory and Practice . Boston, MA: Pearson Education.
- Suparno, Khaerudin Kurniawan, Benny Widaryanto. 2006. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Pendidikan Dasar (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan
- Syamsi, Kastam, Esti Swatika Sari, dan Setyawan Pujiono, 2013. "Pengembangan Model Buku Ajar Membaca Berdasarkan Pendekatan Proses Bagi peserta didik SMP" Cakrawala Pendidikan, Februari 2013, Th. XXXII, No. 1. hh. 82-85
- Tierney, R. J., Carter, M., & Desai, L. 1991. Portfolio assessment in the reading writing classroom. Norwood, MA: Christopher Gordon Publishers, Inc.
- Tilaar, H.A.R. 1999. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Zuchdi , Darmiyati & Budiasih. 2004. Pendidikan bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Sekolah Dasar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah MadaUniversity Pres.
- Rakhmad, Jalaludin. 2004. Psikologi Komunikasi. Bandung : Remaja Rosda karya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 1982. Dasar-Dasar Teori Sastra. Surakarta : Widia Duta
- Sumanto. 2014. Psikologi Umum. Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, Guntur. 1986. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tuloli, Nani. 2000. Kajian Sastra. Gorontalo: Nurul Jannah
- Wedastuti, Wenefrida. 2011. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. Semarang: IKIP PGRI Semarang.